



## Penerapan Fungsi Manajemen pada Program Usaha Kesehatan Sekolah di Sekolah Menengah Pertama

Fatmawati<sup>1✉</sup>, Sutrisno<sup>1</sup>, Hima Sakina Firdhausy<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bagian Bimbingan dan Konseling, SMP Negeri 2 Windusari, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 11 Januari  
2019

Disetujui 21 April 2019

Dipublikasikan 30 April  
2019

#### Keywords:

Management Function,  
School Health Effort  
Program, Junior High  
School

#### DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v3i2/29129>

### Abstrak

Pelaksanaan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) sangatlah penting dan harus dijalankan dengan baik di sekolah karena kesehatan merupakan unsur yang sangat penting, terutama pada peserta didik di sekolah dan harus menjadi perhatian. Tujuan penelitian ini untuk deskripsikan fungsi manajemen pada program UKS. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2018. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian terdiri dari 7 informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan yang dilakukan tidak berpedoman pada hasil monitoring dan evaluasi. Pengorganisasian masih terpusat pada koordinator UKS karena belum terdapat SOP maupun tupoksi. Penggerakan sudah dilaksanakan sesuai kebutuhan namun berjalan dengan optimal. Fungsi penilaian sudah berjalan sesuai dengan pedoman namun masih hanya terbatas pada pemantauan berjalan tidaknya program UKS di sekolah, sedangkan kualitas kinerja yang dilakukan belum pernah dinilai. Simpulan dari penelitian ini yaitu pelaksanaan fungsi manajemen UKS di SMP Negeri 2 Windusari sudah berjalan namun belum optimal.

### Abstract

*The implementation of UKS Program was very important, especially for students in school and must be a concern. This study purposed to describe management functions in the UKS program. This research was conducted in June-July 2018. This research's type was descriptive qualitative. The informants consisted of 7 informants selected by purposive sampling technique. Data collection techniques used interviews and observation. The results of the study showed that the planning carried out was not guided by the results of monitoring and evaluation. Organizing was still focused on the UKS coordinator because there were no SOP or instruction. Acting had been carried out as needed but ran optimally. The controlling function had been carried out in accordance with the guidelines but was still limited to monitoring the running of the UKS program in schools, while the quality of the performance carried out had never been assessed. The conclusions showed that the implementation of the UKS management function at SMP 2 Windusari had been running but not optimal.*

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
SMP Negeri 2 Windusari  
Jl. Gunung Sumbing Km. 1 No. 5 Genito 56152  
E-mail: [fatmawatiwindu2@gmail.com](mailto:fatmawatiwindu2@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Sehat adalah hak asasi setiap manusia. Sehat juga merupakan karunia Tuhan yang harus disyukuri, sebab dengan kesehatan segalanya akan tampak indah serta tanpa kesehatan segalanya akan sia-sia (Diana, 2013). Kondisi sehat dapat dicapai bila mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Institusi pendidikan dipandang sebagai sebuah tempat yang strategis untuk mempromosikan kesehatan sekolah dan dipandang efektif dalam mewujudkan pendidikan kesehatan, dimana peserta didik dapat diajarkan tentang maksud perilaku sehat dan tidak sehat serta konsekuensinya (Alifah, 2012). Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan wadah untuk berbagai program seperti Kesehatan Reproduksi, Gizi, Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA, Pengendalian Penyakit, Penyehatan Lingkungan, Promosi Kesehatan, Pengobatan sederhana dan lain – lain. Wadah ini menjadi penting dan strategis, karena pelaksanaan program melalui UKS jauh lebih efektif dan efisien serta berdaya ungkit lebih besar. (Gomo, 2013).

Undang- Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang Kesehatan, ditegaskan bahwa "Kesehatan Sekolah" diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya sehingga diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Pemerintah RI, 2009). Selanjutnya di dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2269/Menkes/Per/X/2011 telah diatur tentang pedoman penyelenggaraan PHBS di berbagai tatanan termasuk di Institusi pendidikan (Kemenkes RI, 2011).

Usia sekolah merupakan masa keemasan untuk menanamkan nilai kebiasaan hidup sehat yang berpotensi sebagai *agent of change* untuk mempromosikan perilaku hidup bersih dan sehat baik di lingkungan sekolah, keluarga,

maupun masyarakat, sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas nantinya (Ambarwati, 2016). Sasaran yang tepat untuk memberikan sosialisasi dan praktik kesehatan pada remaja adalah melalui sekolah. Data mengenai jumlah anak umur 10-14 tahun dan 15-19 tahun pada tahun 2016, masing-masing mencapai 22.577.094, dan 22.160.951 (Sitepu, 2015).

Kementerian Kesehatan menyebutkan Indonesia menghadapi ancaman serius akibat peningkatan jumlah perokok, terutama kelompok anak-anak dan remaja. Peningkatan perokok pada remaja usia 15-19 tahun meningkat dua kali lipat dari 12,7% pada 2001 menjadi 23,1% pada 2016. Hasil Survei indikator kesehatan nasional (Sirkesnas) 2016 bahkan memperlihatkan angka remaja perokok laki-laki telah mencapai 54,8%. Pemerintah berharap dapat mencapai target indikator Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional terkait prevalensi perokok anak usia 18 tahun, yaitu turun dari 7,2% pada 2009 menjadi 5,4% pada 2013. Namun, kenyataannya, justru angka ini meningkat menjadi 8,8% pada 2016. Belum lagi persoalan keamanan makanan yang dijual di sekitar sekolah yang belum menerapkan prinsip-prinsip Hygiene. Bila perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ini tidak dilakukan dengan baik maka akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan yaitu munculnya berbagai penyakit. Hal ini dapat diihat melalui hasil survey Subdit diare tahun 2002 dan 2003 pada 40 SD di 10 propinsi menunjukkan prevalensi kecacingan berkisar antara 2,2 % - 6,3 % . Berdasarkan hasil pengamatan tahun 2008, ditemukan kasus diare sebanyak 12.253 (38,11 %) . Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak dan dapat dilakukan melalui pendekatan UKS (Kemenkes RI, 2017).

Target nasional intitusi pendidikan yang melaksanakan PHBS adalah 70% ditahun 2014. Data dari Laporan Tahunan Tahun 2011 Dinas kesehatan Kabupaten Magelang, sekolah yang telah melaksanakan PHBS hanya 22,5% dengan target 65%. Rendahnya cakupan ini berdampak

juga terhadap tingginya angka kesakitan yang berhubungan dengan penyakit yang berorientasi lingkungan dan perilaku, dimana kasus penyakit menular selama tahun 2011 masih cukup tinggi (Habibi, 2017). Penyakit diare, DBD masih masuk dalam 10 penyakit terbanyak. Kualitas lingkungan sekolah yang rendah, perilaku murid yang masih kurang terhadap hidup sehat, peran guru dan petugas kesehatan yang belum optimal didalam upaya kegiatan promosi kesehatan serta makin tingginya kasus merokok dan penggunaan napza. Sedangkan SMP Negeri 2 Windusari merupakan sekolah yang masih cukup rendah cakupan pelaksanaan PHBS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anshori di SMPN tahun 2011 (Koem, 2015).

Usaha Kesehatan Sekolah sebagai salah satu wahana untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik serta menciptakan lingkungan yang sehat, maka program UKS yaitu Trias UKS yang meliputi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan kehidupan sekolah yang sehat (Ramawati, 2007). Oleh karena itu pembinaan dan pengembangan UKS sebagai upaya pendidikan dan kesehatan harus dilaksanakan secara terpadu, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan, membimbing untuk menghayati, menyenangkan dan melaksanakan prinsip hidup sehat dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (Samsuni, 2017). Pelaksanaan UKS pada tingkat pendidikan menengah lebih difokuskan pada upaya preventif perilaku beresiko seperti penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya), kehamilan tidak diinginkan, abortus yang tidak aman, infeksi menular seksual, kesehatan reproduksi remaja, kecelakaan dan trauma lainnya. Perilaku ini rentan dilakukan remaja karena sesuai dengan ciri dan karakteristik remaja yang selalu ingin tahu, suka tantangan dan ingin coba-coba hal baru (Alita, 2013).

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan UKS sangatlah penting dan harus dijalankan dengan baik di

sekolah. Program UKS dalam upaya peningkatan pendidikan dan kesehatan peserta didik maka peran petugas kesehatan mempunyai peranan yang sangat penting dan intensitas pembinaan dan pengembangan UKS perlu di tingkatkan agar derajat kesehatan anak dan lingkungan sekolah tercapai melalui pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat, mengingat fungsi tugas dan kewajibannya sebagai pelayan masyarakat di samping guru yang setiap hari menghadapi peserta didik (Kemenkes RI, 2011; Irawati, 2011). Hal tersebut didasari pemikiran bahwa kesehatan merupakan unsur yang sangat penting, terutama pada peserta didik di sekolah dan harus menjadi perhatian yang sangat sungguh-sungguh.

Berdasarkan kajian hasil observasi awal diperoleh beberapa hal yang menunjukkan bahwa pengelolaan UKS di SMP Negeri 2 Windusari masih belum berjalan dengan baik jika dibandingkan dengan sekolah menengah pertama yang lain di Kecamatan Windusari. Hal ini dapat dilihat dalam pengelolaan program UKS yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pokok UKS belum dilakukan sesuai dengan pedoman pelaksanaan UKS di sekolah menengah. Pengelolaan organisasi UKS belum terlaksana dengan baik karena belum ada pembagian tugas yang jelas sehingga kinerja petugas atau penanggung jawab belum efektif. Selain itu, minimnya dana untuk pelaksanaan UKS menjadi penghambat pelaksanaan program UKS di sekolah yang dibuktikan dari berbagai fasilitas dan sarana prasarana yang kurang memadai, serta perlengkapan dan peralatan yang kurang layak pakai. Selanjutnya, berbagai masalah yang berkaitan dengan sanitasi dan pembuangan limbah dan sampah masih menjadi masalah utama di sekolah. Fasilitas sanitasi sekolah yang meliputi air bersih, toilet, (kamar mandi, WC, dan urinoir), sarana pembuangan air limbah, dan sarana pembuangan sampah masih belum sesuai dengan standar.

Dari beberapa penelitian tersebut maka memperlihatkan ada kecenderungan keluaran yang baik ditentukan oleh penerapan

manajemen yang baik pula. Pada penelitian sebelumnya belum pernah diteliti tentang fungsi manajemen UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Dengan demikian, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Fungsi Manajemen Program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) di SMP Negeri 2 Windusari.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Jenis penelitian ini dipilih untuk menjelaskan kasus terkait manajemen UKS yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni tahun 2018 di SMP Negeri 2 Windusari.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada pihak yang terlibat dalam pengelolaan UKS di SMP Negeri 2 Windusari. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan menetapkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu penanggung jawab program UKS, guru penjaskes (pendidikan jasmani dan kesehatan) dan pembina kegiatan UKS dari puskesmas. Pemilihan informan utama ini dipilih dengan kriteria 1) pelaksana atau penanggung jawab program UKS, 2) mengetahui pelaksanaan UKS di SMP Negeri 2 Windusari. Informan triangulasi dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah dan 3 orang murid perwakilan dari kelas VII, VIII, dan IX. Informan triangulasi dipilih dengan kriteria 1) mengetahui pelaksanaan kegiatan UKS di sekolah, 2) bersedia menjadi responden.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber buku-buku, literatur-literatur penelitian, dokumen dan sumber lain yang relevan. Untuk membantu dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti

menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, dan alat perekam. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan maksud memperoleh informasi mengenai pelaksanaan UKS di SMP Negeri 2 Windusari. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan terhadap informan utama maupun informan triangulasi. Observasi dilakukan dengan melihat kegiatan KIE yang mencakup situasi dan jumlah individu, materi yang disampaikan dan fasilitas yang digunakan. Dokumentasi berupa catatan lapangan yang terekam dalam tape recorder, kamera, tulisan, dan gambar. Sedangkan studi pustaka dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku referensi, laporan-laporan, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Khususnya yang berkaitan dengan UKS guna memperkuat data dalam penelitian.

Prosedur penelitian terdiri dari tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap pasca penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pra penelitian adalah melakukan studi pustaka melalui dokumen-dokumen atau sumber sumber yang relevan sebagai data sekunder, melakukan studi pendahuluan ke instansi terkait yaitu SMP Negeri 2 Windusari untuk menentukan besaran masalah yang sebenarnya dan untuk memantapkan keputusan pengambilan fokus penelitian, menyusun rancangan awal penelitian, pemantapan desain penelitian, fokus penelitian, dan penentuan informan, mempersiapkan instrumen penelitian, mengurus *ethical clearance*, serta melakukan koordinasi dan proses perizinan penelitian.

Prosedur penelitian selanjutnya adalah tahap penelitian dimana peneliti melakukan pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam. Obyek yang menjadi observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan KIE. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan utama dan informan triangulasi. Prosedur penelitian yang terakhir adalah tahap pasca penelitian, tahap ini dilakukan

dengan penyajian data secara deskriptif dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif ini meliputi a) Uji credibility, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik; b) Uji transferability, peneliti membuat laporan ini dengan memberikan laporan yang rinci, jelas, dan sistematis; c) Uji dependability, peneliti dibimbing dan diarahkan secara kontinyu oleh dosen pembimbing dalam mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan maksud agar peneliti dapat menunjukkan jejak aktivitas di lapangan dan mempertanggungjawabkan seluruh rangkaian di lapangan mulai dari menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan keabsahan data, sampai membuat kesimpulan; d) Uji confirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan membercheck yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dan bahan referensi pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan.

Tahap analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap antara lain: a) Reduksi data dengan cara merangkum hal-hal yang penting, membuang yang tidak penting, mencari tema pokok bahasan yang sedang dilakukan untuk mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya oleh peneliti; b) Penyajian data yang merupakan bentuk dari uraian, bagan, tabel dan hubungan antar kategori yang dilakukan peneliti untuk mempermudah dan memahami serta merencanakan tahap selanjutnya yang akan dilakukan; c) Pengambilan simpulan dan melakukan verifikasi data yang menjadi bukti dan dapat ditarik kesimpulan dari penelitian berbasis bukti kuat sehingga data tersebut valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 2 Windusari merupakan sekolah yang terletak di daerah dataran tinggi yang bergelombang. Sekolah tersebut merupakan sekolah di kawasan pedesaan dengan lingkungan sosial yang berbeda jika dibandingkan dengan sekolah menengah pertama lain di Kecamatan Windusari. Hal ini dikarenakan di lingkungan pegunungan Giyanti, atau yang sering disebut kaki Gunung Sumbing ini masih memiliki karakteristik penduduk yang cenderung tertutup. Hal ini dapat dilihat pada paradigma penduduk tentang sekolah yang kurang penting sehingga masih jarang anak yang melanjutkan sekolah SMA dan perguruan tinggi, terdapat budaya pernikahan dini, masih kental dengan kebiasaan merokok karena cuacanya dingin, dan personal hygiene yang masih rendah.

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan wadah untuk berbagai program seperti Kesehatan Reproduksi, Gizi, Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA, Pengendalian Penyakit, Penyehatan Lingkungan, Promosi Kesehatan, Pengobatan sederhana dan lain-lain. Wadah ini menjadi penting dan strategis, karena pelaksanaan program melalui UKS jauh lebih efektif dan efisien serta berdaya ungkit lebih besar (Gomo, 2013; Sulastri, 2013).

Tabel 1. menunjukkan bahwa informan utama dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang yang terdiri dari koordinator UKS, anggota UKS, dan Penanggung jawab program UKS di Puskesmas. Karakteristik informan dilihat dari berbagai macam aspek meliputi jenis kelamin, pendidikan, umur dan masa kerja. Informan terdiri atas 2 perempuan dan 1 laki-

**Tabel 1.** Karakteristik Informan Utama

Informan	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Masa Kerja (Tahun)
Informan Utama I	Perempuan	39	S2	Koordinator UKS	10
Informan Utama II	Laki-Laki	14	SD	Anggota UKS dari OSIS	1
Informan Utama III	Perempuan	43	S1	Penanggung jawab program UKS Puskesmas	5

**Tabel 2.** Karakteristik Informan Triangulasi

Informan	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Masa Kerja (Tahun)
Informan Triangulasi I	Laki-Laki	51	S2	Kepala SMP N 2 Windusari	4
Informan Triangulasi II	Perempuan	12	SD	Siswa kelas VII	-
Informan Triangulasi III	Laki-Laki	13	SD	Siswa kelas VIII	-
Informan Triangulasi IV	Perempuan	15	SD	Siswa kelas IX	-

laki dengan usia informan bervariasi dari yang termuda yaitu 14 tahun dan tertua 43 tahun. Tingkat pendidikan informan yaitu 2 orang Strata 1 (S1) dan 1 orang Sekolah Dasar (SD). Masa kerja informan utama dari 1 tahun sampai 10 tahun.

Tabel 2. menunjukkan bahwa informan triangulasi dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang yang terdiri dari kepala sekolah dan 3 orang siswa SMP Negeri 2 Windusari perwakilan kelas VII, VIII, IX. Karakteristik informan dilihat dari berbagai macam aspek meliputi jenis kelamin, pendidikan, umur dan masa kerja. Informan terdiri atas 2 perempuan dan 2 laki-laki dengan usia informan bervariasi dari yang termuda yaitu 12 tahun dan tertua 51 tahun. Tingkat pendidikan informan yaitu 1 orang Strata 2 (S2) dan 3 orang Sekolah Dasar (SD). Masa kerja informan dari 1 tahun sampai 4 tahun.

Aspek awal yang harus diperhatikan dalam melihat fungsi manajemen suatu program adalah aspek perencanaan atau *planning*. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara garis besar program kerja jangka panjang dalam program UKS belum pernah dilakukan. Kegiatan perencanaan yang dilakukan selama ini hanya berupa rencana kerja rutin tahunan dimana kegiatannya hanya terdiri dari kegiatan jumat bersih, sosialisasi dan pemantauan kesehatan 2 kali dalam setahun serta pelayanan UKS bagi siswa yang merasa kurang sehat. Adapun kegiatan pengembangan lain dalam program UKS ini belum ada. Hal ini terjadi karena minimnya SDM pengelola UKS. Selama ini UKS dikoordinir oleh guru mata pelajaran yang diberi tugas tambahan sebagai koordinator UKS sehingga program yang dilaksanakan masih sederhana.

Berdasarkan hasil observasi diketahui

bahwa pelaksanaan program UKS tiap tahunnya hanya mengikuti program tahunan seperti tahun sebelumnya, bukan berdasarkan temuan masalah yang ditemukan setelah adanya evaluasi setiap tahun. Hasil temuan penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori menurut Anggari (2017), yang menyatakan bahwa seharusnya terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui dalam proses perencanaan, dan tahapan yang pertama yaitu analisis situasi, bertujuan untuk mengkaji masalah program dan masalah yang akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun perencanaan aksi.

Selanjutnya, terkait perencanaan anggaran kegiatan UKS diperoleh melalui BOS (Bantuan Operasional Sekolah) sebesar Rp 500.000,- per tahun. Anggaran tersebut digunakan untuk biaya operasional UKS seperti untuk membeli obat-obatan, pemeliharaan inventaris UKS (sprei, gorden, sarung bantal, tandu, tensi darah dan selimut) juga digunakan sebagai transport siswa apabila siswa sakit harus dirujuk ke puskesmas atau rumah sakit. Selama ini fasilitas UKS seperti alat ukur tinggi badan, dan alat timbangan berat badan, didapatkan melalui bantuan dari pemerintah (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan). Meski demikian alat-alat yang ada di UKS sudah lama tidak dikalibrasi karena minimnya anggaran, hal ini berakibat pada tidak tepatnya hasil pengukuran pada saat kegiatan pemantauan pertumbuhan dilaksanakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Candilama Kota Semarang yang menyatakan bahwa perencanaan manajemen salah satu programnya masih memiliki kendala, karena proses pelaksanaan perencanaan selama ini belum baik. Hal itu ditunjukkan dengan tidak ada pembentukan tim khusus sebagai tim

penyusun rencana kegiatan suatu program serta rencana usulan kegiatan untuk program tersebut. Selain itu, yang masih menjadi masalah dalam pelaksanaan program yaitu mengenai rangkap tugas petugas dan tidak adanya alokasi anggaran khusus untuk program tersebut (Alifah, 2012).

Selanjutnya, dokumentasi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program UKS pada saat rapat dengan seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan, dan anggota OSIS, dicatat dalam buku notulensi. Perencanaan kegiatan UKS yang dimaksud meliputi: 1) Merencanakan program kegiatan UKS, 2) Menyiapkan administrasi UKS (buku pengunjung UKS, dan buku rujukan ke puskesmas), 3) Menyusun tata tertib UKS, 4) Mengurusi pelayanan UKS, 5) Mengadakan kerjasama dengan puskesmas, 6) Melakukan pencatatan inventaris sekolah, 7) bertanggung jawab terhadap pengadaan obat-obatan dan sirkulasi penggunaan dana, 8) Memelihara sarana prasarana UKS, 9) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan UKS.

Analisis situasi yang menjadi alasan perencanaan diberikannya pelayanan UKS di SMP Negeri 2 Windusari karena pada setiap kali dilaksanakan upacara bendera selalu ada siswa yang tidak kuat sehingga diharuskan untuk istirahat ke UKS. Pelayanan UKS dirasakan belum optimal karena tenaga/petugas UKS adalah guru sehingga tidak sempat dilaksanakan secara periodik. Perwakilan siswa OSIS yang turut mengelola UKS pun belum maksimal dalam menjalankan UKS karena belum ada SOP yang berlaku. Pelayanan yang dilakukan masih sekedarnya bagi siswa yang merasa kurang sehat (pusing, pingsan, dll.) saat atau setelah upacara bendera pada hari Senin.

Tujuan UKS SMP Negeri 2 Windusari dijabarkan pada visi misi UKS sekolah. Visi UKS yaitu mewujudkan siswa-siswi SMP Negeri 2 Windusari yang sehat jasmani, rohani, cerdas, dan peduli terhadap kesehatan di lingkungannya. Misi UKS SMP Negeri 2 Windusari yaitu 1) menjalani hidup sehat dan bersih secara mandiri; 2) Memiliki wawasan yang luas di bidang kesehatan.

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara fungsi perencanaan dengan ketercapaian target angka cakupan indikator suatu program. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Isroyati (2015) yang menyatakan fungsi manajemen program berpengaruh terhadap ketercapaian target angka cakupan suatu program. Selain itu, menurut hasil penelitian lain oleh Budiono (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perencanaan dengan keberhasilan operasional program PMT-P.

Aspek selanjutnya yang menjadi perhatian dalam fungsi manajemen adalah aspek pengorganisasian atau organizing. Fungsi pengorganisasian adalah langkah untuk menetapkan, menggolong-golongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan, menetapkan tugas-tugas pokok dan wewenang, dan pendelegasian wewenang oleh pimpinan kepada staf dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Sari, 2013). Struktur organisasi UKS SMP Negeri 2 Windusari terdiri dari penanggung jawab UKS yaitu kepala sekolah, koordinator UKS yaitu guru mata pelajaran yang ditunjuk oleh kepala sekolah sebagai koordinator, dan anggota UKS yaitu perwakilan OSIS bidang kesehatan. Penelitian oleh Irawati (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara fungsi pengorganisasian dengan cakupan keberhasilan program.

Pelaksanaan pengorganisasian UKS dapat terlihat dari pembentukan tim pelaksana program, pembagian tugas dan kerjasama sesuai kemampuan tim, dan pendelegasian wewenang. Berdasarkan hasil observasi, selama ini dalam melaksanakan program UKS secara otomatis dilakukan secara bersama-sama antara koordinator UKS, guru BK dan anggota UKS (perwakilan OSIS). Karena sudah menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, maka koordinator program UKS merasa tidak perlu lagi adanya pembagian tugas. Namun apabila ada permasalahan maka akan diselesaikan secara bersama-sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengorganisasian dalam hal pembagian tugas belum berjalan maksimal karena belum tersedia SOP (standar operasional

prosedur) serta petunjuk pelaksanaan teknis. Menurut Normalasari (2017), 2 aspek utama dalam proses pengembangan organisasi adalah pengelompokan kegiatan kerja dan pembagian kerja, sehingga tujuan organisasi yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian terkait sumber daya pendukung program UKS diketahui bahwa dalam fungsi pengorganisasian anggaran UKS berasal dari dana BOS sebesar Rp 500.000,-/tahun, dan dana tambahan dari dana peduli pendidikan (diambil dari dana sukarela siswa setiap hari Senin setelah kegiatan upacara bendera). Sedangkan sarana prasarana UKS disediakan oleh sekolah dan donatur yang diperoleh secara insidental dimana semua kebutuhan UKS diputuskan oleh kepala SMP Negeri 2 Windusari dan koordinator UKS.

Metode pengorganisasian UKS dilaksanakan dengan cara musyawarah mulai dari pembentukan struktur organisasi sampai dengan musyawarah terkait kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan. Musyawarah dilaksanakan setiap awal tahun ajaran melalui rapat pertemuan guru karyawan SMP Negeri 2 Windusari. Selanjutnya UKS SMP Negeri 2 Windusari juga bekerjasama dengan pihak puskesmas Windusari dalam pelaksanaan kegiatan reproduksi remaja, anti narkoba, dan lingkungan sehat.

Aspek yang perlu disoroti berikutnya dalam fungsi manajemen adalah aspek pelaksanaan/penggerakan atau *acting*. Dalam pelaksanaan pemberian pelayanan UKS di SMP Negeri 2 Windusari koordinator UKS melakukan kerjasama dengan guru BK untuk menilai tumbuh kembang siswa meskipun guru BK tidak termasuk dalam struktur organisasi UKS. Hasil pengamatan pertumbuhan siswa yang telah dilakukan tersebut kemudian dicatat dalam buku perkembangan diri siswa dan buku induk siswa. Meski demikian kegiatan ini dilakukan secara insidental. Kegiatan UKS selanjutnya berupa sosialisasi kesehatan dilakukan dengan mengundang tenaga ahli dari puskesmas. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan meliputi kesehatan reproduksi remaja,

pemeriksaan golongan darah dan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Hal ini sudah rutin dilaksanakan 2 kali/tahun (6 bulanan). Kegiatan dilaksanakan pada saat jeda semester yaitu setelah penilaian tengah semester ganjil dan setelah penilaian akhir semester. Dana pelaksanaan kegiatan sosialisasi berasal dari dana BOS dan dari bantuan puskesmas setempat. Sedangkan untuk kegiatan operasional UKS berasal dari dana BOS dan dana sukarela siswa.

Hasil penelitian oleh Isroyati (2015) dan Abdullah (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara fungsi penggerakan atau pelaksanaan program dengan ketercapaian target angka cakupan keberhasilan program UKS.

Metode pelaksanaan kegiatan UKS SMP Negeri 2 Windusari terdiri dari: 1) Perencanaan dan evaluasi pelayanan UKS dilaksanakan secara berkelanjutan, 2) Membuat proposal ke puskesmas agar diberikan kegiatan sosialisasi, 3) Dilaksanakan kegiatan jumat bersih secara rutin untuk menjaga kebersihan lingkungan ruang kelas, WC, kamar mandi dan lingkungan sekitar sekolah, 4) Kegiatan rujukan ke puskesmas jika keluhan siswa tidak dapat ditangani di sekolah, 5) Keikutsertaan koordinator program UKS dalam kegiatan sosialisasi pengelolaan UKS di tingkat kecamatan maupun kabupaten, 6) Pengadaan P3K di UKS dan obat-obatan ringan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pemberian motivasi kepada kelompok kerja, dan pemberian reward serta teguran kepada kelompok kerja memang jarang dilakukan, karena menurut mereka sudah menjadi tanggung jawab masing-masing pihak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan. Pertemuan dengan kelompok kerja program UKS dilakukan hanya satu kali dalam setahun. Sehingga inisiatif dalam memberikan motivasi agar kelompok kerja dapat melaksanakan tugas dengan senang hati, agar mereka merasa dihargai, dan agar mereka dapat memberikan ide untuk mencapai tujuan program jarang terpikirkan.



Selain pemberian motivasi, pemberian reward dan teguran kepada kelompok kerja UKS juga dapat menjadi salah satu faktor terhambatnya keberhasilan fungsi penggerakan atau pelaksanaan. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nurjannah (2012), fungsi penggerakan atau aktuasi ini memiliki tujuan antara lain untuk menciptakan kerjasama yang lebih efisien, menumbuhkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan, dan mengusahakan suasana lingkungan kerja yang meningkatkan motivasi dan prestasi kerja staf.

Selain itu, pelaksanaan program UKS belum memiliki upaya-upaya terprogram untuk meningkatkan cakupan keberhasilan program UKS ditunjukkan dengan belum adanya pembahasan khusus mengenai penyelenggaraan kegiatan program dalam lokakarya mini dikarenakan program tersebut belum menjadi prioritas. Komunikasi antar petugas dengan Kepala sekolah masih kurang, selama ini komunikasi lebih sering dilakukan Kepala sekolah dengan koordinator program UKS saja secara lisan. Motivasi kurang dilakukan karena Kepala sekolah menganggap petugas sudah profesional dalam melaksanakan program UKS (Alifah, 2012; Rorimpandey, 2015).

Aspek terakhir yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan fungsi manajemen program UKS adalah penilaian atau controlling. Kegiatan penilaian program UKS atau monitoring dan evaluasi kegiatan UKS dilaksanakan oleh kepala SMP Negeri 2 Windusari selaku Penanggung jawab. Sedangkan pihak instansi terkait dalam hal ini puskesmas memberikan masukan dan saran untuk keberlanjutan program UKS tahun selanjutnya. Penilaian atau monitoring dan evaluasi ini dilaksanakan 1 tahun sekali pada bulan Desember. Selanjutnya kegiatan penilaian atau controlling terhadap anggaran UKS dilakukan oleh koordinator UKS dan dilaporkan kepada kepala SMP Negeri 2 Windusari.

Menurut keterangan responden pemantauan keaktifan kelompok kerja yang memungkinkan dilakukan hanya terbatas pada koordinator, sedangkan pada tim kerja secara

keseluruhan masih jarang dilakukan dengan alasan keterbatasan waktu, dan kepala sekolah tidak dapat selalu menekan kerja atau keaktifan tim karena tim kerja UKS tidak mendapat gaji sehingga kewenangan penuh untuk memaksa pelaksanaan program masih sulit dilakukan. Begitu pula dengan pembimbingan kelompok kerja hanya dilakukan satu kali dalam setahun saat ada sosialisasi di Puskesmas atau kabupaten.

Penilaian terhadap pengawasan bahan habis pakai seperti obat-obatan ringan dan P3K masih sangat kurang terkontrol karena terkadang koordinator UKS, dan guru BK sedang mengajar, atau mendapat tugas dinas ke luar sekolah. Sedangkan anggota OSIS hanya bisa aktif membantu pada saat upacara bendera saja, karena selain pada jam tersebut, mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penggunaan peralatan dilaksanakan secara insidental, sehingga lebih bisa dipantau dalam penggunaannya. Sedangkan peralatan yang ada belum terpelihara dengan baik, alat jarang dikalibrasi, dan kebersihannya pun tidak terjaga. Hal ini dikarenakan kurangnya SDM pengelola kegiatan UKS.

Kegiatan yang dapat dilihat dalam fungsi pengawasan antara lain pemantuan pelaksanaan, pencatatan dan pelaporan program UKS, serta peran dan keikutsertaan siswa dalam pelaksanaan program. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Abdullah (2017) bahwa fungsi pengawasan pelaksanaan suatu kegiatan berhubungan kuat dalam pencapaian cakupan keberhasilan program. Selain itu penelitian Gurning (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh antara fungsi pengawasan terhadap presentase keberhasilan program.

Metode penilaian atau monitoring dan evaluasi sudah sesuai dengan pedoman. Monitoring yang dimaksud terdiri dari: 1) Monitoring internal yang dilakukan oleh koordinator UKS, 2) Monitoring eksternal oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang yang diwakili/disampaikan oleh kepala sekolah dilaksanakan 1 tahun 1 kali, 3) Monitoring eksternal yang dilakukan oleh puskesmas setempat yang dilakukan secara insidental, 4)

Monitoring 4 tahun sekali yang dilakukan oleh Tim Akreditasi Sekolah Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Alifah (2012) yang menyatakan bahwa dalam hasil kinerja semua pihak yang terlibat dinilai belum maksimal karena keterbatasan tenaga, sarana dan dana.

## PENUTUP

Simpulan dari penelitian ini yaitu pelaksanaan fungsi manajemen UKS di SMP Negeri 2 Windusari sudah berjalan namun belum optimal. Perencanaan yang dilakukan tidak berpedoman pada hasil rencana tindak lanjut pada saat monitoring dan evaluasi. Pengorganisasian masih terpusat pada koordinator UKS karena belum terdapat SOP maupun tupoksi. Penggerakan sudah dilaksanakan sesuai kebutuhan namun berjalan dengan optimal.

Fungsi penilaian sudah berjalan sesuai dengan panduan namun masih hanya sebatas pada pemantauan berjalan tidaknya program UKS di sekolah, sedangkan kualitas kinerja yang dilakukan belum pernah diukur ataupun di supervise secara langsung.

Saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis di tempat lain mengenai UKS, sebaiknya menambahkan indikator-indikator lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, dapat melakukan penelitian dengan metode kuantitatif untuk mengetahui secara menyeluruh tentang faktor-faktor terkait pelaksanaan UKS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., Murwidi, I. C., & Dabi, R. D. 2017. Manajemen Pelaksana Program Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Terhadap Cakupan Balita dan Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ternate 2016. *Jurnal LINK*, 13(1): 20–31.
- Alifah, N. 2012. Analisis Sistem Manajemen Program Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Candilama Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2): 1–11.
- Alita, R., & Ahyanti, M. (2013). Keberhasilan Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan untuk Balita di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan*, 4(1): 297–304.
- Ambarwati, M. R., Rahayu, T. P., & Herlina, T. 2016. Fungsi Manajemen Puskesmas dalam Program Pemberian ASI Eksklusif. *Global Health Science Journal*, 1(2): 75–82.
- Anggari, D. W. 2017. Fungsi Manajemen Layanan Khusus Kantin Sekolah di Smp Negeri 11 Surabaya (Studi Kasus). *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 1(2):1-10.
- Budiono, M. A., & Sulistyowati, M. 2013. Peran UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dalam Penyampaian Informasi Kesehatan Reproduksi terhadap Siswa SMP Negeri X di Surabaya. *Jurnal Promkes*, 1(2): 184-191.
- Diana, F. M., Susanti, F., & Irfan, A. 2013. Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 8(1): 46-51.
- Gomo, M. J., Umboh, J. M., & Pandelaki, A. J. 2013. Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Sekolah Pada Siswa Kelas Akselerasi di SMPN 8 Manado. *Jurnal e-Biomedik*, 1(1):503-505.
- Gurning, F. P., & Daulay, A. J. (2017). Pembinaan Puskesmas Terhadap Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Matinggi Kota Padangsidimpuan. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 3(1): 65-71.
- Habibi, H., Nurdiyana, N., Surahmawati, S., & Chaerunnisa, N. 2017. Gambaran Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Berdasarkan Fungsi Manajemen Pada Program Pengendalian Penyakit Menular (P2M) di Puskesmas Tamangapa Makassar Tahun 2016. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 9(1):43-54.
- Irawati, E. 2011. Gambaran Karakteristik Keluarga Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Tatanan Rumah Tangga di Desa Karangasem Wilayah Kerja Puskesmas Tanon II Sragen. *Gaster | Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2): 741-749.
- Isroyati, S., Suwitri, S., & Patria Djati, S. 2015. Hubungan Fungsi Manajemen Program P2 ISPA dengan Ketercapaian Target Angka Cakupan Pneumonia Balita di Puskesmas

- Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 3(3): 179–185.
- Kemendes RI. 2011. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2269/Mendes/Per/X/2011 tentang pedoman penyelenggaraan PHBS di berbagai tatanan. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kemendes RI.
- Koem, Z. A. 2015. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pelajar di SD Inpres Sukur Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *PHARMACON*, 4(4): 290-294.
- Normalasari, Evi., & Mardiana. 2017. Evaluasi Program Konseling Menyusui di Puskesmas Klikiran Kabupaten Brebes. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1 (1): 52-58.
- Nurjannah, A. 2012. Personal Hygiene Siswa Sekolah Dasar Negeri Jatinangor. *Student e-Journal*, 1(1): 1-14.
- Pemerintah RI. 2009. *Undang- Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Ramawati, D., & Purnawan, I. 2007. Pelaksanaan Trias Usaha Kesehatan Sekolah di Sekolah Menengah Pertama di Wilayah Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 2(2): 95-101.
- Rorimpandey, H. M., Rattu, A. J. M., & Tumuraang, M. N. 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Siswa Di SMP Negeri 2 Tompaso. *Tumou Tou*, 1(2): 29-36.
- Samsuni, S. 2017. Manajemen sumber daya manusia. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(1): 113-124.
- Sari, I. P. T. P. 2013. Pendidikan Kesehatan Sekolah sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2): 141-147.
- Sitepu, H., Ratag, G. A., & Siagian, I. T. 2015. Peran Serta Masyarakat Sekolah Dalam Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah Di SMP Negeri 1 Manado. *Jurnal e-Biomedik*, 3(3): 798-804.
- Sulastri, K., & IN, P. 2013. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku anak sekolah tentang hidup bersih dan sehat di sekolah dasar negeri wilayah Puskesmas Selemadeg Timur II. *J Kesehatan Lingkungan*, 4(1): 99-106.